
**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE
ALTMAN, SPRINGATE, ZMIJEWSKI DAN INTERNAL GROWTH
RATE PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Poppy Camenia Jamil¹

¹*Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau*

E-mail: poppycameniajamil@eco.uir.ac.id

Iffa Vadilla As'ad²

²*Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau*

E-mail: iffavadillaa@student.uir.ac.id

Submitted: 21 Agustus 2022, Accepted: 24 Agustus 2022, Published: 31 Agustus 2022

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, para penyedia layanan telekomunikasi berlomba-lomba menarik pelanggan untuk menggunakan layanan yang mereka sediakan. Namun apabila perusahaan tidak mampu untuk bersaing akan mengakibatkan kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI yang diukur melalui model *Altman Z-score*, *Springate*, *Zmijewski* dan *Internal Growth Rate*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 5 perusahaan telekomunikasi yaitu PT Bakrie Telkom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Data dianalisis dengan metode *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Internal Growth Rate*. Hasil penelitian menunjukkan dari lima perusahaan yang paling konsisten baik secara keseluruhan ialah PT Telekomunikasi Indonesia, tiga masih bisa dikatakan *survive*, dan satu perusahaan (PT Bakrie Telkom) dinyatakan berada dalam kondisi krisis atau kesulitan keuangan

Keyword : Altman, Financial distress, Internal Growth Rate, Springate, Zmijewski

ABSTRACT

Telecommunications service providers are competing to get clients to utilize their services due to the rapid advancement of technology. If, on the other hand, the company is unable to compete, it will go bankrupt. The Altman Z-score, Springate, Zmijewski, and Internal Growth Rate models were used to determine the probability of bankruptcy in telecommunications businesses listed on the BEI. This research uses descriptive analysis method with quantitative approach. The population in this study were telecommunication companies listed on the Indonesia Stock Exchange by using purposive sampling method to obtain 5 telecommunication companies, namely PT Bakrie Telkom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Tbk, PT Indosat Tbk, and PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Data were analyzed

using Altman, Springate, Zmijewski, and Internal Growth Rate methods. The results showed that of the five most consistently good companies overall, PT Telekomunikasi Indonesia, three could still be said to survive, and one company (PT Bakrie Telkom) was declared to be in a state of crisis or financial difficulty.

Keywords: Altman, Financial distress, Internal Growth Rate, Springate, Zmijewski

PENDAHULUAN

Kebangkrutan adalah suatu masalah yang dapat terjadi pada sebuah perusahaan apabila perusahaan mengalami kesulitan. Darsono dan Ashari (2005), menyatakan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan ada dua yaitu faktor internal dan factor eksternal. Faktor eksternal seperti kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Sedangkan untuk faktor internal dapat dilihat dari segi keuangan perusahaan, seperti hutang perusahaan dan modal kerja yang negatif, yang membuat perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasionalnya. Awal mula terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan bermula dari kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Platt (2013) menyatakan *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi keuangan tersebut misalnya ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban dimana pada saat aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya, modal kerja yang negatif sehingga terjadi ketidakseimbangan modal yang dimiliki perusahaan dengan hutang piutang yang dimiliki dan berdampak pada kegiatan perusahaan dimana perusahaan tidak mampu membiayai seluruh biaya operasionalnya, seperti biaya bahan baku, biaya *overhead*, pembayaran kompensasi bagi karyawan, hutang yang jatuh tempo, dan biaya-biaya lainnya, ditinjau dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar. Maka dari itu, untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress* perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan perusahaan.

Setiap perusahaan dapat terancam bangkrut. Terjadinya kebangkrutan pada perusahaan pasti akan menimbulkan masalah yang berkaitan dengan pemilik ataupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Tapi jika diprediksi lebih dini kebangkrutan mungkin bisa saja tidak akan terjadi.

Perkembangan dunia telekomunikasi sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Berbagai aktivitas masyarakat tidak terlepas dari komunikasi, mulai dari berbisnis hingga para siswa pun memerlukannya untuk menambah wawasan pelajaran. Jangkauan jasa telekomunikasi dibutuhkan di setiap daerah dan masyarakat. Perusahaan penyedia jasa layanan telekomunikasi bersaing dalam menciptakan inovasi dalam meningkatkan penjualan produk, produk teknologi telekomunikasi ini pada akhirnya dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Perusahaan telekomunikasi di Indonesia pada umumnya menyediakan produk berupa jasa-jasa telekomunikasi. Saat ini perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terdiri dari enam perusahaan, yaitu PT Bakrie Telkom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Ancaman kebangkrutan pada perusahaan akibat tidak dapat bersaing dengan perusahaan yang lain mungkin adanya. Dan keadaan itu dapat mempengaruhi struktur pasar, perilaku dan kinerja keuangan perusahaan yang akan menyebabkan tidak stabilnya keuangan perusahaan. Ketidakstabilan ini dapat menyebabkan penurunan laba dan memaksimalkan laba merupakan salah satu tujuan dari perusahaan.

Dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, para penyedia layanan telekomunikasi berlomba-lomba untuk menarik pelanggan untuk menggunakan layanan yang

mereka sediakan. Namun apabila perusahaan tidak mampu untuk bersaing akan mengakibatkan kebangkrutan.

Menurut data yang didapatkan dari situs databoks.katadata.co.id terdapat peningkatan penggunaan *smartphone* di Indonesia periode 2017-2019 yaitu sebesar, 11,48% dan 10,18% pertahun. Sedangkan untuk pengguna internet mengalami peningkatan di Indonesia periode 2017-2019 yaitu 13,33% dan 12,61% pertahun. Terlihat bahwa pengguna internet mengalami peningkatan lebih tinggi dibanding pengguna *smartphone*. Maka investor akan lebih tertarik berinvestasi terhadap perusahaan telekomunikasi untuk keuntungan yang dapat dinilai lebih oleh pemegang saham. Dengan melakukan investasi yang besar dapat membuka peluang untuk mendapatkan laba bagi perusahaan dan meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Investor dalam memilih saham telekomunikasi yang tepat tentunya memerlukan data keuangan untuk dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai dimana investor akan meletakkan sahamnya agar berkembang. Berdasarkan data keuangan perusahaan - perusahaan Telekomunikasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 diketahui PT Bakrie Telecom Tbk mengalami kerugian pada tahun 2017, 2018, namun pada tahun 2019 PT Bakrie Telecom mengalami keuntungan dan Kembali mengalami kerugian pada tahun 2020. PT XL Axiata Tbk mengalami kerugian hanya pada tahun 2018, namun keuntungan pada tahun 2020 menurun dari tahun sebelumnya. PT Smartfren Tbk mengalami keuntungan hanya pada tahun 2019 dan Kembali rugi pada tahun 2020. Selanjutnya ada PT Indosat Tbk dimana untung rugi perusahaan ini berganti setiap tahunnya, pada tahun 2017 dan 2019 PT Indosat Tbk mengalami keuntungan dan pada tahun 2018 dan 2020 PT Indosat Tbk mengalami kerugian. Sementara itu, laba yang diperoleh Telekomunikasi Indonesia Tbk flukaktif dengan kecendrungan meningkat setiap tahunnya.

Yoseph (2012) menyatakan bahwa analisis *financial distress* yang sering digunakan adalah Analisis Z-score model Altman, model springate, dan model zmijewski. Analisis tersebut dikenal karna selain caranya yang mudah keakuratan dalam menentukan prediksi *financial distress* cukup akurat. Analisis *financial distress* tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan.

Ada banyak metode untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Namun pada penelitian ini, penulis mengambil empat metode diantaranya Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Internal Growth Rate. Alasan penulis meneliti dengan menggunakan empat metode berbeda yaitu karena tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, metode altman sering digunakan karena tingkat keakuratannya yang tinggi, namun beberapa dari peneliti lain mengemukakan bahwa metode springate dan zmijewski lah yang lebih akurat, terdapat beberapa penelitian mengenai ketepatan prediksi kebangkrutan yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu Barbara Gunawan (2017), Nadya Salsabila (2019), Desi Permata S (2019). Hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya inkonsistensi hasil. Perbedaan itu disebabkan karena pada dasarnya tiap metode memiliki karakteristiknya masing-masing, suatu metode mungkin tepat untuk jenis perusahaan tertentu namun kemungkinan metode itu tidaklah tepat untuk jenis perusahaan lain. Memilih metode dengan ketepatan prediksi yang akurat menjadi alasan penulis untuk memilih metode-metode ini. Internal Growth Rate atau tingkat pertumbuhan internal berdasarkan pendapat dari Ross (2012) adalah tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai oleh perusahaan tanpa pendanaan dari luar, sehingga dianggap tepat untuk memprediksi *financial distress*.

Alasan lain peneliti memprediksi dengan menggunakan berbagai metode yaitu untuk mengetahui dari keempat metode tersebut apakah memiliki indeks kebangkrutan yang berbeda, apakah dengan menggunakan berbagai metode maka prediksi kebangkrutan tiap perusahaan akan berbeda, serta apakah hasil prediksi kebangkrutan sesuai dengan prediksi jika dilihat dari

data laba rugi yang ada pada laporan keuangan tiap perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari paparan tersebut, maka menjadi menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana prediksi kebangkrutan yang memakai model Altman Z-score, Springate, Zmijewski serta Internal growth Rate pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI yang di ukur melalui model Altman Z-score, Springate, Zmijewski dan Internal Growth Rate.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan penggambaran keadaan keuangan sebuah perusahaan yang menandakan bagus tidaknya prestasi kerja perusahaan pada masa tertentu. Hal ini perlu agar sumber daya semakin dioptimalkan untuk mengikuti perubahan situasi disekitar perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah penilaian pada posisi keuangan dan pengelolaan sumber daya dimana info sumber daya, struktur keuangan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan kemampuan beradaptasi di perubahan lingkungan dibutuhkan guna memperkirakan mampu tidaknya perusahaan dalam komitmen keuangannya sehingga dapat diprediksi kinerjanya.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah penggambaran keuangan perusahaan. Hanafi dan Halim (2018) mengemukakan tujuan utama laporan keuangan adalah untuk mengetahui tingkat profit atau keuntungannya. Kondisi keuangan ini harus di analisis berkelanjutan supaya bisa diambil kebijakan yang cocok dengan kebutuhan perusahaan. Analisis laporan keuangan yaitu mempelajari hubungan angka dalam laporan dengan tren angka tersebut dari masa ke masa. Analisis keuangan menilai keuangan di masa dulu, saat ini dan, masa depan. Bertujuan untuk mendapatkan kelemahan di dalam kinerja keuangan perusahaan yang berakibat masalah di masa depan serta untuk menentukan kekuatan perusahaan. Jika kelemahan sudah didapat, maka bisa diambil kebijakan untuk mengatasinya. Kasmir (2008) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang memperlihatkan keadaan keuangan pada masa kini atau di tahun tertentu.

Financial Distress

Financial distress adalah tahapan menurunnya keadaan keuangan sebuah perusahaan sebelum bangkrut atau likuiditas. Keadaan ini bisa dilihat dari komposisi atau isi neracanya yakni perbandingan aktiva dengan kewajiban, yang mana jika aktiva lebih sedikit dari hutangnya sehingga tidak seimbang modal dengan piutang sehingga perusahaan tidak bisa membayar semua uang operasionalnya. Menurut Darsono (2005) sebab terjadinya bangkrut terbagi atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dalam perusahaan. Sementara itu faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar lingkungan perusahaan. Maka dari itu, untuk meminimalkan financial distress, perusahaan bisa mengatur kondisi keuangannya dengan teknik analisis laporan keuangan, yaitu Altman Z-score, Springate, serta Zmijewski.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan antara tahun 2017 hingga 2020 pada laman Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 5 perusahaan telekomunikasi yaitu PT Bakrie Telkom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu didapatkan lewat situs web bursa efek indonesia atau BEI. Data analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis ini menggunakan metode Altman, Springate, Zmijewski, dan Internal Growth Rate untuk memprediksi potensi kebangkrutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Kebangkrutan dengan Metode Altman

Dalam memprediksikan kebangkrutan yaitu dengan memakai analisis multivariate, yakni memakai dua atau lebih bersamaan kedalam satu persamaan yakni dengan metode Altman Z-score.

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,99X5$$

X1 = *working capital* / total asset

X2 = *retained earning* / total asset

X3 = *earning before interest and taxes* / total asset

X4 = *market value of equity* / total debt

X5 = *sales* / total asset

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan model ini yaitu apabila perusahaan yang mempunyai nilai skor $Z > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang *non-bankrupt*, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan, sedangkan jika perusahaan mempunyai nilai skor antara 1,81 hingga 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang rawan bangkrut pada *grey area*.

Perhitungan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score ini menitikberatkan pembahasan atau mengklasifikasikan perusahaan dinyatakan bermasalah atau mengalami kesulitan keuangan dari sisi total asset, jika total asset memiliki nilai yang lebih rendah dari liability maka perusahaan bisa diklasifikasikan kedalam perusahaan bangkrut. Ada tiga perusahaan yang mengalami kebangkrutan yaitunya PT Bakrie Telkom Tbk, PT XL Axiata Tbk, dan PT Indosat Tbk. Nilai skor pada masing-masing perusahaan tersebut dari tahun 2017 hingga 2020 termasuk kedalam kategori bangkrut karena hasil dari perhitungan Altman Z-Score berada dibawah 1,81.

Tabel 1 : Prediksi Metode Altman

1.	PT Bakrie Telkom Tbk.	Bangkrut
2.	PT XL Axiata Tbk	Bangkrut
3.	PT Smartfren Tbk.	Tidak Bangkrut
4.	PT Indosat Tbk.	Bangkrut
5.	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.	Tidak Bangkrut

Kebangkrutan PT Bakrie Telkom Tbk dapat terjadi dikarenakan nilai rasio likuiditas atau hutang yang harus di bayarkan cukup besar sedangkan profitabilitas yang ada juga bernilai negative atau tidak mendapatkan keuntungan sehingga hal itu dapat menyebabkan perusahaan ini berada dalam keadaan kesulitan keuangan dan dapat berdampak bangkrut nantinya.

Kebangkrutan PT XL Axiata Tbk dapat terjadi dikarenakan nilai rasio likuiditas atau hutang yang harus dibayarkan cukup besar meskipun rasio profitabilitas perusahaan ini bernilai positif namun profitabilitas yang didapat tidak terlalu besar untuk menutupi hutang yang seharusnya dibayar oleh perusahaan, hal ini mengakibatkan perusahaan ini juga diklasifikasikan kedalam perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

Kebangkrutan PT Indosat Tbk dapat terjadi dikarenakan nilai rasio likuiditas atau hutang yang harus dibayarkan cukup besar meskipun rasio profitabilitas perusahaan ini juga bernilai positif namun masih tidak bisa untuk menutupi hutang yang ada, sehingga dengan keadaan yang seperti ini menyebabkan perusahaan juga dikategorikan kedalam perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

Ketika PT Bakrie Telkom Tbk, PT XL Axiata Tbk dan PT Indosat Tbk dikategorikan kedalam perusahaan bangkrut, PT Smartfren Tbk dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk justru dikategorikan sebagai perusahaan yang *non-bankrup* dihitung dengan menggunakan metode Altman Z-Score karena nilai Z-Score yang di peroleh perusahaan ini lebih dari 2,99. Nilai Z-Score PT Smartfren Tbk setiap tahunnya cenderung naik, sedangkan nilai skor PT Telekomunikasi Indonesia Tbk setiap tahunnya tidak memiliki perubahan yang signifikan.

PT Smartfren Tbk memiliki nilai Z-Score yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan lainnya, faktor utama perusahaan ini mendapat nilai tinggi dibanding perusahaan lainnya yaitu karena PT Smartfren Tbk memiliki harga saham beredar pertahunnya yang boleh dikatakan sangat tinggi dibandingkan dengan empat perusahaan lainnya sehingga membuat nilai dari *market value of equity* menjadi besar, PT Smartfren Tbk berada dalam kategori perusahaan *non-bankrupt* disebabkan karena nilai rasio likuiditas yang tidak terlalu besar, nilai profitabilitas X2 yang bernilai positif dan rasio profitabilitas X3 yang selalu naik tiap tahunnya meskipun bernilai negative serta perusahaan juga memiliki nilai rasio aktivitas yang bernilai cukup besar sehingga mampu membawa perusahaan ini kedalam perusahaan yang tidak *bankrupt*.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi *non-bankrupt* ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas (X2 dan X3) serta rasio aktivitas (X4 dan X5) mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas (X1) yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan. Tak hanya itu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk ini juga memiliki tingkat penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan empat perusahaan telekomunikasi lainnya.

Maka dapat disimpulkan dalam perhitungan menggunakan metode Altman ini ada tiga perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan dua perusahaan dikategorikan tidak bangkrut, kebangkrutan dapat terjadi karena dari sisi asset untuk menopang liabilitasnya tidak mencukupi.

Analisis Tingkat Kebangkrutan dengan Metode Springate

Springate memilih empat rasio keuangan yang ia percaya dapat memprediksi bangkrut atau tidaknya. Berikut adalah model yang dihasilkan oleh *springate* yakni:

Model *Springate*

$$S = 1,03A + 3,0B + 0,66C + 0,4D$$

A = *working capital / total asset*

B = *net profit before interest and tax / total asset*

$C = \text{net profit before tax} / \text{current liability}$

$D = \text{sales} / \text{total asset}$

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan pada model ini yaitu, perusahaan yang memiliki skor $S > 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan *non-bankrupt* dan jika perusahaan memiliki skor $S < 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan kedalam perusahaan *bankrupt*.

Metode Springate ini menitikberatkan pembahasan atau pengklasifikasian perusahaan dinyatakan bermasalah atau mengalami kesulitan keuangan dari sisi total asset. Jika nilai total asset memiliki nilai lebih rendah daripada likuiditas maka perusahaan bisa diklasifikasikan kedalam perusahaan bangkrut. Dalam prediksi menggunakan metode springate ini ada empat perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena nilai yang diperoleh berada dibawah 0,862 dan hanya PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang tidak mengalami kebangkrutan, empat perusahaan yang dikategorikan bangkrut dengan menggunakan metode prediksi kebangkrutan Springate yaitu PT Bakrie Telkom Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Tbk, dan PT Indosat Tbk

Tabel 2 : Prediksi Metode Springate

1.	PT Bakrie Telkom Tbk.	Bangkrut
2.	PT XL Axiata Tbk	Bangkrut
3.	PT Smartfren Tbk.	Bangkrut
4.	PT Indosat Tbk.	Bangkrut
5.	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.	Tidak Bangkrut

PT Bakrie Telkom memiliki nilai *S-Score* terendah dibandingkan dengan tiga perusahaan lainnya yang juga di kategorikan bangkrut. Pada umumnya kontribusi terbesar penyebab kebangkrutan adalah karena nilai hutang perusahaan lebih besar dibanding total asset, hutang yang banyak juga menyebabkan perusahaan ini memiliki kerugian dalam laporan laba ruginya, dan penjualan yang sedikit menyebabkan perusahaan ini berada dalam kategori bankrupt.

PT XL Axiata Tbk juga memiliki nilai *S-Score* dibawah 0,862. Kebangkrutan perusahaan ini disebabkan karena nilai modal kerja yang sangat rendah karena hutang lancar yang dimiliki perusahaan ini cukup besar, meskipun laba yang didapat perusahaan besar dan tidak mengalami kerugian kecuali pada tahun 2018 laba sebelum bunga dan pajak perusahaan ini mengalami kerugian yang cukup tinggi, namun hasil *s-score* yang diperoleh perusahaan masih belum mencapai kriteria nilai dari metode springate atau belum mencapai nilai *s-score* lebih sama dari 0,862.

PT Smartfren Tbk dikategorikan kedalam perusahaan bangkrut. Perusahaan ini dikatakan bangkrut karena nilai hutang lancar perusahaan lebih besar dibanding asset lancarnya, selain itu pada keuntungan sebekum pajak dan bunga dan pada laba sebelum pajaknya perusahaan ini bernilai negative atau mendapat kerugian. Sehingga nilai *s-score* yang diperoleh oleh perusahaan ini berada dibawah skor 0,862.

PT Indosat Tbk juga dikategorikan kedalam perusahaan bangkrut hal ini disebabkan karena hutang lancar yang juga lebih besar dibanding asset lancar yang dimiliki perusahaan ini, sehingga menyebabkan modal kerja bernilai negative dan sangat rendah. Dalam laba sebelum pajak hanya pada tahun 2020 yang mengalami kerugian, sedangkan dalam laba sebelum bunga dan pajaknya hanya tahun 2018 yang memiliki kerugian, dan meskipun penjualan perusahaan ini besar namun hasil *s-score* yang diperoleh masih berada dibawah kategori springate yaitu 0,862.

Lain halnya dengan empat perusahaan yang dikategorikan bangkrut, PT Telekomunikasi Indonesia justru dikategorikan kedalam perusahaan non-bankrupt. Nilai *S-Score* yang diperoleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dari tahun 2017 hingga 2020 berada di atas 0,862. Hal ini disebabkan karena laba yang diperoleh oleh perusahaan ini bernilai positif, hutang lancar yang dimiliki perusahaan ini juga lebih besar dibanding asset lancarnya namun perbedaan antara hutang lancar dan asset lancar tidaklah terlalu jauh berbeda, penjualan perusahaan ini juga bernilai sangat besar, meskipun pada tahun 2018 hingga 2020 nilai *A (working capital to total asset)* memiliki nilai yang negative namun perusahaan mampu memperoleh laba yang baik di setiap tahunnya sehingga menyebabkan perusahaan tidak masuk dalam kategori bangkrut.

Maka dapat disimpulkan dalam perhitungan menggunakan metode Springate ini ada empat perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan hanya satu perusahaan dikategorikan tidak bangkrut, kebangkrutan dapat terjadi karena liabilitas yang dimiliki perusahaan bernilai lebih besar dibandingkan dengan asset yang ada.

Analisis Tingkat Kebangkrutan Dengan Metode Zmijewski

Beberapa rasio keuangan dipilih dari rasio-rasio keuangan peneliti terdahulu. Berikut ini rumus yang dikemukakan oleh zmijewski yaitu:

Model Zmijewski

$$Z = -4,3 - 4,5X1 + 5.7X2 - 0,004X3$$

$X1 = \text{net profit after tax} / \text{total asset}$

$X2 = \text{total liability} / \text{total asset}$

$X3 = \text{aktiva lancar} / \text{hutang lancer}$

Cutoff yang berlaku pada model ini adalah 0. Jika perusahaan memiliki skor $Z \geq 0$ atau bernilai positif maka perusahaan diklasifikasikan mengalami kebangkrutan atau bankrupt. Dan jika perusahaan memiliki skor $Z < 0$ atau bernilai negatif maka perusahaan diklasifikasikan tidak akan mengalami kebangkrutan atau *non-bankrupt*.

Perhitungan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Zmijewski ini menitik beratkan pembahasan atau pengklasifikasian perusahaan dinyatakan bermasalah atau mengalami kesulitan keuangan dari sisi total assetnya juga. Jika nilai total asset memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai likuiditas maka perusahaan bisa diklasifikasikan kedalam perusahaan bangkrut. Dalam prediksi menggunakan metode zmijewski ini ada empat perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena nilai yang diperoleh berada diatas 0 atau bernilai positif, namun pada PT Indosat Tbk ia memiliki satu tahun diantara empat tahun penelitian yang tidak mengalami kebangkrutan yaitu pada tahun 2017.

Tabel 3 : Prediksi Metode Zmijewski

1.	PT Bakrie Telkom Tbk.	Bangkrut
2.	PT XL Axiata Tbk	Tidak Bangkrut
3.	PT Smartfren Tbk.	Tidak Bangkrut
4.	PT Indosat Tbk.	Bangkrut
5.	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.	Tidak Bangkrut

PT Bakrie Telkom Tbk dikategorikan kedalam perusahaan bangkrut. Kebangkrutan dapat terjadi karena dari hasil perhitungan nilai rasio yang menunjukkan bahwa PT Bakrie Telkom Tbk mempunyai hutang yang cukup besar dibandingkan dengan aktiva perusahaan,

dilihat dari laba setelah pajak perusahaan ini juga mendapatkan kerugian atau nilai dari laba setelah pajak bernilai negatif, sehingga mengakibatkan hasil dari perhitungan skor *Zmijewski* menjadi positif. Seperti yang kita ketahui apabila nilai skor yang diperoleh bernilai lebih dari nol atau bernilai positif maka perusahaan dikategorikan kedalam kategori bangkrut.

PT Indosat Tbk dikategorikan bangkrut karena memiliki kewajiban lancar yang cukup besar dibandingkan nilai aktiva lancarnya, total hutang yang dimiliki perusahaan juga besar sehingga nilai *zmijewski* yang dimiliki perusahaan bernilai positif atau diatas nol. Sedangkan pada tahun 2017 perusahaan ini tidak dikategorikan bangkrut karena total hutang dan kewajiban lancar yang dimiliki pada tahun ini lebih kecil dibandingkan dengan tiga tahun lainnya, sehingga skor *zmijewski* yang didapat berada dibawah nol atau bernilai negatif dan perusahaan dikategorikan tidak bangkrut.

PT XL Axiata Tbk merupakan satu diantara tiga perusahaan yang juuga tidak mengalami kebangkrutan, hal ini dikarenakan perusahaan ini memiliki total hutang yang jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan total aktiva, tidak hanya itu nilai laba yang dimiliki perusahaan ini juga memiliki nilai yang positif atau mendapat keuntungan sehingga nilai *zmijewski* yang diperoleh bernilai negatif atau nilai berada dibawah nol dan perusahaan ini dikategorikan tidak bangkrut.

PT Smartfren Tbk dikategorikan tidak mengalami kebangkrutan karena total hutang yang lebih kecil dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan ini juga bernilai lebih kecil bahkan dari empat perusahaan lainnya, meskipun laba yang dimiliki bernilai negative atau mengalami kerugian namun hasil skor *zmijewski* yang dimiliki perusahaan ini bernilai negatif atau berada dibawah nol sehingga perusahaan bisa dikategorikan kedalam perusahaan non bankrupt.

PT Telekomunikasi Tbk perusahaan dikategorikan tidak bangkrut karena total hutang yang dimiliki perusahaan ini memiliki total hutang yang lebih sedikit atau lebih kecil dibandingkan dengan aktiva perusahaan, selain itu laba setelah pajak yang dimiliki perusahaan juga bernilai positif atau tidak mengalami kerugian sehingga menghasilkan nilai skor *Zmijewski* menjadi *negative*. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa jika hasil nilai skor dari prediksi *Zmijewski* memiliki nilai skor dibawah nol atau bernilai *negative* maka perusahaan digolongkan kedalam perusahaan yang *non-bankrupt*.

Maka dapat disimpulkan dalam perhitungan menggunakan metode *Zmijewski* ini ada dua perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan tiga perusahaan dikategorikan tidak bangkrut, kebangkrutan dapat terjadi karena nilai hutang yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan asset yang dimiliki oleh perusahaan

Analisis Tingkat Kebangkrutan dengan Metode Internal Growth Rate

Model matematis yang dipakai pada model Internal Growth Rate yaitu sebagai berikut

Model *internal growth rate*

$$IGR = (ROA \times b)/(1-ROA \times b)$$

ROA adalah suatu ukuran keuntungan untuk setiap saatuan ukuran laba untuk tiap mata uang dari aktiva, yang memiliki rumus berikut ini: $ROA = (net\ income)/(total\ asset)$, b adalah *retention ratio* yang memiliki rumus sebagai berikut $b = (retained\ earning)/(net\ income)$

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada model ini yaitu jika nilai skor $IGR > 0,238$ maka perusahaan diklasifikasikan kedalam kriteria *non-bankrupt*, sedangkan bila nilai skor $IGR < -0,447$ maka pihak perusahaan dikategorikan pada *bankrupt*, dan jika skor $0,238 > IGR > -0,447$ maka perusahaan di kategorikan pada jenis tidak diketahui perusahaan tersebut bangkrut atau tidak.

Perhitungan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Internal growth rate* ini menitik beratkan pembahasan atau pengklasifikasian perusahaan dinyatakan bermasalah atau mengalami kesulitan keuangan dari sisi pertumbuhan. Dalam prediksi menggunakan metode IGR ini ada satu perusahaan yang mengalami kebangkrutan, satu perusahaan tidak diketahui dikategorikan kemana dan tiga perusahaan yang dikategorikan tidak bangkrut.

Tabel 4 : Prediksi Metode *Internal Growth Rate*

1.	PT Bakrie Telkom Tbk.	Bangkrut
2.	PT XL Axiata Tbk	Zona Abu-abu
3.	PT Smartfren Tbk.	Tidak Bangkrut
4.	PT Indosat Tbk.	Tidak Bangkrut
5.	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.	Tidak Bangkrut

PT Bakrie Telkom Tbk, merupakan satu-satunya perusahaan yang mengalami kebangkrutan dihitung dengan menggunakan IGR. Kebangkrutan disebabkan karena total asset yang bernilai kecil, laba bersih yang masuk bernilai *negative* atau perusahaan mengalami kerugian dan laba ditahan yang juga bernilai negatif sehingga menghasilkan nilai IGR lebih kecil dari -0,447 yang berarti perusahaan termasuk kedalam kriteria *bangkrut*.

PT XL Axiata Tbk tidak diketahui apakah perusahaan ini bangkrut atau tidak. Tak hanya PT XL Axiata Tbk, PT Indosat pada tahun 2020 juga tidak diketahui apakah perusahaan ini termasuk kriteria bangkrut atau tidak, hal ini dikarenakan nilai skor yang berbeda di rentang nilai skor antara -0,447 hingga 0,238.

PT Smartfren Tbk dikategorikan kedalam perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan karena nilai total asset dan laba ditahan bernilai besar meskipun net income perusahaan ini bernilai negatif atau mengalami kerugian namun hasil skor IGR yang didapatkan perusahaan ini berada diatas 0,238 sehingga perusahaan dikategorikan kedalam perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan.

PT Indosat Tbk tahun 2017 hingga 2019 juga dikategorikan tidak bangkrut karena total asset dan laba ditahan juga bernilai besar dan *net income* yang mendapatkan laba pada tahun 2017 dan 2019 dan rugi pada tahun 2018 namun meskipun begitu nilai skor IGR yang didapat perusahaan ini pada tahun 2017 hingga 2019 berada diatas 0,238 sehingga perusahaan dikategorikan tidak bangkrut.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dikategorikan kedalam perusahaan *non-bangkrut*. Karena nilai skor yang diperoleh berada diatas 0,238. Perusahaan ini dikategorikan kedalam perusahaan yang *non bangkrut* disebabkan oleh nilai dari total asset yang tinggi dan laba yang masuk bernilai positif dan nilai dari laba yang ditahan juga bernilai positif sehingga hasil skor IGR yang diperoleh melebihi 0,238.

Maka dapat disimpulkan dalam perhitungan menggunakan metode *Internal Growth Rate* ini ada satu perusahaan yang mengalami kebangkrutan, satu perusahaan yang tidak diketahui, dan pada PT Indosat Tbk satu tahun diantara empat tahun juga tidak diketahui termasuk kategori mana atau zona abu-abu dan tiga perusahaan dikategorikan tidak bangkrut, kebangkrutan dapat terjadi karena nilai pertumbuhan yang dimiliki kecil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan, maka kesimpulan dalam penelitian ini yaitu dari seluruh metode yang diuji terhadap lima perusahaan ini yang paling konsisten baik secara keseluruhan ialah PT Telekomunikasi Indonesia. Dan untuk empat perusahaan lainnya tiga masih bisa dikatakan *survive* namun satu perusahaan lainnya yaitu PT Bakrie Telkom dinyatakan berdasarkan keempat metode ini berada dalam kondisi krisis atau kesulitan keuangan.

Dalam penelitian tentunya terdapat saran-saran yang bertujuan untuk memperbaiki permasalahan atau hal yang terjadi. Adapun saran yang dapat dilakukan ialah bagi perusahaan yang mengalami kebangkrutan harus lebih meningkatkan profitabilitas dan aktivitas, dan meminimalkan likuiditas dan solvabilitas mungkin dengan cara mengoptimalkan modal yang ada, agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dimasa yang akan datang. Bagi perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan perusahaan harus mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja agar senantiasa mampu terus bersaing dengan perusahaan lainnya dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan. Bagi investor pada saat menanam saham, hasil dari penelitian terkait prediksi bangkrut dapat digunakan sebagai referensi tetapi juga melihat faktor lainnya, dikarenakan analisa metode kebangkrutan ini tidaklah 100% tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmada, F. D., Susyanti, J., & Wahono, B. (2020). Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Internal Growth Rate Pada Pelaku Ekonomi Kreatif Subsektor Fashion PT. Matahari Department Store Tbk Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 9(10).
- Alfiyanti, M. H., Damayanti, C. R., & Nurlaily, F. (2020). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springate S-Score (Studi pada Emiten Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Food & Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 78(1), 76-85.
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The journal of finance*, 23(4), 589-609.
- Brigham, E. F., Gapenski, L. C., & Ehrhardt, M. C. (2016). *Financial Management: Theory and Practice*. Cengage Learning.
- Darsono, A. (2010). Pedoman praktis memahami laporan keuangan. *Yogyakarta: Andi*, 109-138.
- Gunawan, B., Pamungkas, R., & Susilawati, D. (2017). Perbandingan prediksi financial distress dengan model Altman, Grover dan Zmijewski. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1), 119-127.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ketiga, Cetakan pertama, Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Ilyasa, S. (2018). Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Internal Growth Rate dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016).
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan, Cetakan kesebelas. PT Raja Grafindo Persada.
- Permatasari, D., Samsudin, A., & Komariah, K. (2019). Analisis Financial Distress dengan Metode Zmijewski. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 1(1), 74-87.
- Ross, S. A., & etc. (2012). *Fundamental of Corporate Finance*. (Diterjemahkan Oleh: Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Salsabila, N. (2019). Analisis Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Model Zmijewski dan Model Springate.

- Siska, J. (2013). *Analisis Tingkat Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Internal Growth Rate Pada PT Bumi Resources Tbk Periode 2008-2012* (doctoral dissertation, universitas islam negeri sultan syarif kasim riau).
- Suherman , I., & dkk. (2015). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Telekomunikasi Go Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014.
- Yuliastry, E. C., & Wirakusuma, M. (2014). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski.